

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Majunya perkembangan di era globalisasi yang diiringi dengan tingkat kompleksitas masyarakat yang lebih tinggi, salah satunya adalah secara implisit menyebabkan konsumtif dan daya beli masyarakat bertambah. Kebiasaan dan gaya hidup juga berubah dalam waktu yang relatif singkat menuju kearah yang kian mewah dan berlebihan dalam hal penampilan maupun kebutuhan hidup yang lain. Pola hidup konsumtif akan membawa dampak yang negatif bagi masyarakat. Pola hidup ini menyebabkan keadaan ekonomi biaya tinggi, yaitu tingkah laku konsumtif yang cenderung harus mengeluarkan biaya tinggi untuk memenuhi kebutuhannya. Pola konsumtif seperti ini terjadi pada hampir semua lapisan masyarakat, meskipun dengan kadar yang berbeda-beda.

Perilaku konsumtif merupakan suatu fenomena yang banyak melanda kehidupan masyarakat terutama yang tinggal diperkotaan. Dan ini menarik untuk diteliti mengingat perilaku konsumtif juga banyak melanda kehidupan remaja di kota-kota besar yang sebenarnya belum memiliki kemampuan finansial untuk memenuhi kebutuhannya. Remaja memang sering dijadikan target pemasaran berbagai produk industri, antara lain karena karakteristik

mereka yang labil, spesifik dan mudah dipengaruhi sebagai akibatnya mendorong munculnya berbagai gejala dalam perilaku membeli yang tidak wajar. Membeli dalam hal ini tidak lagi dilakukan karena produk tersebut memang tidak dibutuhkan, namun membeli dilakukan alasan-alasan lain seperti sekedar arus mode, hanya ingin mencoba produk baru, ingin memperoleh pengakuan sosial dan lain sebagainya.

Bagi kebanyakan remaja yang menganut gaya hidup seperti ini merupakan cara yang paling tepat untuk dapat ikut masuk kedalam kehidupan kelompok sosial yang diidamkan. Remaja merupakan obyek yang menarik untuk diminati oleh para ahli pemasaran. Kelompok usia remaja adalah salah satu pasar yang potensial pada usia remaja. Disamping itu remaja mudah terbujuk rayuan iklan, suka ikut-ikutan teman, tidak realistis dan cenderung boros dalam menggunakan uangnya (Tambunan,2001). Remaja lebih mudah terpengaruh teman sebaya dalam hal berperilaku.

Remaja memilih dan membeli sesuatu tanpa memikirkan manfaatnya artinya remaja kurang selektif dalam memilih mana kebutuhan yang pokok dan kebutuhan yang kurang penting. Remaja dalam membuat pertimbangan untuk membeli suatu produk hanya menitik beratkan pada status sosial, mode dan kemudahan dari pada pertimbangan ekonomis. Bahkan analisa pemasar sangat jitu, tidak saja dalam membuat analisis perilaku konsumtif remaja tersebut, tetapi analisis kebutuhan remaja, motivasi remaja, sikap remaja, bahkan tata nilai kehidupan remaja, sehingga tidak aneh bila remaja menjadi incaran bagi produsen.

Remaja dalam berpakaian, seperti menggunakan tas, sepatu, maupun gadget yang memiliki kesenangan terhadap hal-hal tertentu mempunyai ciri khas tersendiri. Kaum remaja merupakan pembeli potensial untuk produk-produk (Monks, dkk, 2001). Remaja mempunyai kepekaan terhadap apa yang sedang ngetrend, remaja cenderung mengikuti mode yang sedang beredar, sedangkan mode itu sendiri terus menuntut rasa tidak puas pada konsumen yang memakainya, sehingga mendorong konsumen untuk terus mengonsumsinya karena takut dibilang ketinggalan jaman, kenyataan ini membuat remaja mempunyai pola konsumtif yang menunjukkan sifat lebih mahal dan lebih mewah.

Individu sejak dilahirkan sudah memiliki naluri bawaan untuk hidup berkelompok dengan orang lain. Gejala yang wajar apabila individu selalu mencari kawan baik semasa kecil sampai dewasa. Tidak mengherankan bila masa remaja pun kehidupan untuk berkumpul bersama teman-teman tidak lepas dari dirinya, karena pada masa kanak-kanak ada dorongan yang kuat untuk bergaul dengan orang lain dan ingin diterima orang lain, jika keinginan tersebut tidak dipenuhi anak-anak tidak akan bahagia, jika kebutuhan tersebut terpenuhi maka mereka puas dan bahagia.

Perilaku konsumtif pada remaja diduga terkait dengan karakteristik psikologis tertentu yang dimiliki oleh remaja yaitu konformitas terhadap kelompok sebaya. Seperti diketahui pada masa remaja merupakan tahapan peralihan antara masa anak-anak dengan masa dewasa yang ditandai dengan berbagai perubahan baik dalam aspek fisik, sosial dan psikologis. Perubahan

tersebut sebagai upaya menemukan jati diri atau identitas diri. Upaya untuk menemukan jati diri berkaitan bagaimana remaja menampilkan dirinya, mereka ingin kehadirannya diakui sebagai bagian dari komunitas remaja secara umum dan secara khusus bagian dari kelompok sebaya mereka. Demi pengakuan tersebut, remaja sering kali bersedia melakukan berbagai upaya meskipun tidak menginginkannya. Dalam memperoleh jati diri, remaja berusaha membentuk citra atau *image* tentang dirinya dan upaya terlihat dalam suatu gambaran tentang bagaimana setiap remaja mempersiapkan dirinya, termasuk didalamnya bagaimana ia mencoba menampilkan diri secara fisik. Hal tersebut membuat mereka sensitif terhadap gambaran fisik sehingga mendorong mereka melakukan berbagai upaya agar tampilan fisiknya sesuai dengan tuntutan komunitas sosial mereka. Keinginan untuk memenuhi tuntutan tersebut diduga mendorong remaja untuk berperilaku konsumtif.

Keinginan yang kuat untuk melepaskan diri dari keterikatan dengan orangtua membuat remaja mencari dukungan sosial melalui teman sebaya. *Peer group* menjadi suatu sarana sekaligus mencari jati diri mereka. Tidak heran apabila banyak ditemukan kasus perilaku remaja yang disebabkan pengaruh buruk dari kelompok teman sebaya. Pada dasarnya tidaklah mudah bagi remaja untuk mengikatkan diri mereka pada suatu kelompok karena suatu kelompok memiliki tuntutan yang harus dapat dipenuhi oleh setiap remaja yang ingin bergabung. Konformitas adalah salah satu tuntutan teman sebaya terhadap anggotanya namun memiliki pengaruh yang kuat dan dapat menyebabkan

munculnya perilaku-perilaku tertentu pada anggota-anggota kelompok tersebut (Zebua dan Nurdjayadi, 2001).

Bila remaja membeli barang hanya untuk memperoleh pengakuan dari orang lain tanpa pertimbangan rasional, maka akan menyebabkan remaja semakin terjerat dalam berperilaku konsumtif. Bila remaja terjerat dalam hidup yang konsumtif maka kebutuhan yang menjadi prioritas utama menjadi tidak terpenuhi. Akibatnya terjadi pemborosan karena remaja membelanjakan sebagian besar uang sakunya untuk mengejar gengsi semata.

Penelitian ini dilakukan di SMA Dharmawangsa Medan karena mayoritas siswa-siswa tersebut berekonomi menengah ke atas maupun sedang, dengan kemampuan finansial yang tinggi sehingga keadaan tersebut membuat tingkat konsumtifnya tinggi. Berdasarkan pengamatan peneliti di dalam pergaulan siswa SMA Dharmawangsa Medan terdapat suatu sistem bergaul yang berkelompok-kelompok. Mereka mengikuti gaya bergaul ini sesuai dengan tingkat ekonomi mereka. Didalam kelompok tersebut mereka saling menunjukkan penampilan yang dipandang sebagai ukuran status ekonomi, individu berusaha mengikuti kelompok agar merasa tidak berbeda dari kelompoknya

Hal ini dapat dilihat mulai dari penampilan mereka yang berlebihan yaitu menggunakan pakaian, tas, sepatu maupun gadget dengan merek dan harga yang mahal yang sebenarnya tidak dianjurkan karena teringat mereka masih meminta-minta uang kepada orangtua dan belum berpenghasilan, perilaku konsumtif lain yang dapat dilihat adalah kepemilikan gadget yang seperti

sekarang ini banyak menyediakan fasilitas yang semakin canggih. Mereka berlomba-lomba untuk memiliki handphone dengan seri terbaru, terbaik dan tercanggih sampai dengan yang termahal diantara teman-temannya yang sebenarnya kurang berguna dalam hubungannya karena tugas mereka adalah belajar.

Selanjutnya adalah seringnya remaja unuk nongkrong bersama seperti di cafe, karaoke, nonton dibioskop serta berbelanja di mall yang tujuannya bukan sebagai suatu kebutuhan primer tetapi lebih didasarkan pada gengsi dan kepuasan saja, yaitu seringnya ke mall untuk berbelanja dengan selalu membeli pakaian baru, bahkan seringnya pergi ke mall bisa sampai tiga kali seminggu. Padahal hal tersebut tentu saja sebuah pemborosan karena sebenarnya pergi ke mall dilakukan sebagai usaha rekreasi dan penyegaran pikiran tidak perlu sesering itu. Dan kenyataannya setelah jam pulang sekolah mereka sering tampak berada dengan berkumpul bersama.

Berdasarkan fenomena-fenomena diatas mengenai konformitas dan perilaku konsumtif pada remaja, yang memiliki keinginan untuk membeli produk-produk yang timbul setelah teman-temannya juga membeli yang kemudian menarik minat peneliti untuk melakukan penelitian di sekolah SMA Dharmawangsa Medan tersebut.

## **B. Identifikasi Masalah**

Perilaku konsumtif adalah perilaku konsumen dalam mengonsumsi barang-barang bermerek dengan harga yang mahal secara berlebihan seperti mengonsumsi pakaian, tas, sepatu, serta *gadget* atau lain sebagainya. Dalam kehidupan sehari-hari pada jaman modern ini, orang-orang sangat banyak menggunakan uangnya secara berlebihan, ada yang menggunakan untuk membeli barang-barang yang bahkan mungkin tidak mereka perlukan, tak terpujungi remaja yang juga menghabiskan uangnya dikarenakan teman-temannya dalam mengonsumsi produk-produk, agar memperoleh pengakuan dari orang lain tanpa pertimbangan rasional, maka akan menyebabkan remaja semakin terjerat dalam berperilaku konsumtif. Bila remaja terjerat dalam hidup yang konsumtif maka kebutuhan yang menjadi prioritas utama menjadi tidak terpenuhi. Akibatnya terjadi pemborosan karena remaja membelanjakan sebagian besar uang sakunya untuk mengejar gengsi semata.

### **C. Batasan Masalah**

Adapun dalam sebuah penelitian, masalah yang akan diteliti perlu dibatasi agar sebuah penelitian menjadi lebih berfokus dan diharapkan dapat menjawab permasalahan penelitian dengan lebih efektif dan efisien dalam penelitian ini tentang Hubungan Antara Konformitas dengan Perilaku Konsumtif pada Remaja SMA Dharmawangsa Medan, yang terdiri dari laki-laki dan perempuan dengan usia 15-19 tahun.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka permasalahan yang ada dapat dirumuskan sebagai berikut : “ apakah ada hubungan Antara konformitas dengan perilaku konsumtif pada remaja SMA Dharmawangsa Medan ? “

### **E. Tujuan Penelitian**

Penelitian yang dilakukan ini pada dasarnya mempunyai tujuan yaitu untuk mengetahui hubungan antara konformitas dengan perilaku konsumtif pada remaja di sekolah SMA Dharmawangsa Medan.



## **F. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian diharapkan dapat memberi kontribusi bagi ilmu psikologi baik secara teoritis maupun praktis.

### **1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis diharapkan dapat memberikan manfaat atau sumbangan akan pengetahuan dibidang psikologi, khususnya dibidang psikologi industri & organisasi serta dapat dimanfaatkan untuk referensi penelitian yang akan melakukan penelitian yang serupa.

### **2. Manfaat Praktis**

Penelitian ini dapat diharapkan menjadi informasi dan dapat dijadikan masukan bagi para Remaja yang bersekolah di SMA Dharmawangsa Medan agar dapat mengontrol perilaku konsumtif terhadap diri mereka sendiri sehingga dapat mengurangi pemborosan dalam kehidupan mereka dengan merubah perilaku mereka, dan dapat lebih selektif dalam memilih teman sehingga tidak masuk dalam lingkaran kehidupan yang glamor.